WORKSHOP KEWIRAUSAHAAN DI SMK TERPADU TARBIYATUT THOLABAH LAMONGAN

Maulana Anifa Silvia, Lady Silk Moonlight, Faoyan Agus Furyanto, Ahmad Musadek, Anton Budiarto

Program Studi D3 Manajemen Transportasi Udara, Politeknik Penerbangan Surabaya
Correspondence author: Maulana Anifa Silvia, silvi@poltekbangsby.ac.id, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop kewirausahaan dilaksanakan di SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan dengan tujuan meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Metode pelaksanaan meliputi pemberian materi, diskusi interaktif, simulasi sederhana, serta wawancara pasca kegiatan untuk menggali persepsi siswa. Sebanyak 58 siswa dari berbagai jurusan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai materi workshop mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan dunia usaha, dan mendorong lahirnya motivasi berwirausaha. Namun, ditemukan pula keterbatasan terutama dalam aspek teknis seperti pengelolaan keuangan dan praktik usaha. Secara praktis, workshop dinilai efektif sebagai sarana peningkatan pemahaman kewirausahaan, namun memerlukan penguatan melalui pendekatan Experiential Learning, praktik nyata, serta pendampingan mentor. Implikasi kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesiapan wirausaha siswa, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengintegrasikan program kewirausahaan secara berkelanjutan dalam kurikulum tambahan.

Kata Kunci: kewirausahaan, workshop, SMK, persepsi siswa, pengabdian masyarakat

Abstract

This community service activity in the form of an entrepreneurship workshop was conducted at SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan to enhance students' understanding, interest, and motivation in entrepreneurship. The implementation method included material delivery, interactive discussions, simple simulations, and post-activity interviews to explore students' perceptions. A total of 58 students from various study programs actively participated in this activity. Thematic analysis revealed that most students perceived the workshop materials as easy to understand, relevant to business needs, and motivating for entrepreneurial engagement. Nevertheless, limitations were identified, particularly in technical aspects such as financial management and business practice. Practically, the workshop was effective in improving entrepreneurial understanding, but requires strengthening through Experiential Learning, real practice, and mentor assistance. The implications of this activity not only support students' entrepreneurial readiness but also provide valuable input for schools to integrate entrepreneurship programs sustainably into supplementary curricula.

***Keywords**: entrepreneurship, workshop, vocational school, student perception, community service*

Article History:
Received: 3 June 2025 ; Reviewed : 17 June 2025; Accepted: 22 July 2025; Published : 1 October 2025
DOI: 10.46491/jptc.v5i2.2131
How to cite : Silvia, M. A., Moonlight, L. S., Furyanto, F. A., Musadek, A., & Budiarto, A. (2025). Workshop Kewirausahaan di SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan. ***Journal of Public Transportation Community*****, 5(2), 59–70.** https://doi.org/10.46491/jptc.v5i2.2131

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY-SA) license (**https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/**)

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan ekonomi modern, baik di tingkat global maupun nasional. Banyak negara menempatkan kewirausahaan sebagai strategi utama dalam mengatasi masalah pengangguran, menciptakan lapangan kerja baru, serta mendorong inovasi (Silvia, Bahrawi, Suprapto, Moonlight, & Harianto, 2025). Di Indonesia, kewirausahaan menjadi fokus penting dalam pembangunan sumber daya manusia sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mendorong penguatan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki posisi strategis dalam menyiapkan generasi muda agar memiliki keterampilan siap kerja sekaligus berjiwa wirausaha. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Agustus tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka masih didominasi oleh lulusan SMK, yaitu sekitar 9,01% (Yulianti, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa pembekalan kompetensi teknis saja tidak cukup, melainkan diperlukan juga penguatan aspek kewirausahaan agar lulusan SMK tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam sektor perdagangan, perikanan, dan pertanian. Namun demikian, masih banyak lulusan SMK di Lamongan yang menghadapi keterbatasan akses untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Jawa Timur, angka partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan di sekolah masih relatif rendah, sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan yang lebih kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana siswa SMK dapat memahami dan menginternalisasi konsep kewirausahaan melalui kegiatan nonformal seperti workshop. Pada praktiknya, banyak siswa yang masih menganggap kewirausahaan sebatas teori atau sekadar mata pelajaran tambahan, sehingga minat dan motivasi mereka untuk benar-benar

mengembangkan usaha mandiri masih terbatas. Di sinilah pentingnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop kewirausahaan sebagai upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan praktik nyata.

Workshop kewirausahaan di SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dasar-dasar wirausaha, pengelolaan usaha, serta praktik sederhana dalam menciptakan produk. Kegiatan ini mendapat partisipasi aktif dari siswa, namun efektivitasnya tidak hanya dapat diukur dari aspek penyampaian materi, melainkan juga dari bagaimana siswa memersepsikan workshop tersebut—apakah bermanfaat, menambah wawasan, dan memotivasi mereka untuk berwirausaha di masa depan. Dalam kajian psikologi pendidikan, persepsi siswa terhadap suatu intervensi pembelajaran sangat menentukan keterlibatan, motivasi, dan dampak perilaku jangka panjang. Dari perspektif konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan konteks budaya (Bruner, 1993). Kerangka konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan "alat kultural", sehingga desain workshop yang kolaboratif dan kontekstual akan lebih mudah dipersepsi relevan oleh siswa (Vygotsky, 1980). Sejalan dengan epistemologi genetis Piaget, pengetahuan berkembang melalui asimilasi–akomodasi terhadap pengalaman baru; karena itu persepsi kebermaknaan kegiatan menjadi kunci agar skema kognitif siswa dapat bertumbuh (Burman, 2021). Lebih jauh, pembelajaran eksperiensial menunjukkan bahwa siklus pengalaman nyata–refleksi–konseptualisasi–eksperimentasi meningkatkan persepsi relevansi dan transfer keterampilan pada situasi otentik seperti workshop kewirausahaan (Kolb, 1984). Dari sisi motivasional, Self-Determination Theory menjelaskan bahwa persepsi terhadap dukungan autonomy–competence–relatedness memampukan motivasi yang lebih intrinsik dan keterlibatan yang lebih mendalam dalam aktivitas kewirausahaan (Deci & Ryan, 2000). Expectancy-Value Theory menegaskan bahwa ketika siswa memersepsikan nilai/manfaat tugas tinggi dan ekspektasi keberhasilan memadai, intensi untuk terlibat dan berprestasi akan meningkat—kondisi yang relevan untuk menilai persepsi atas workshop (Eccles & Wigfield, 2002).

Dalam konteks niat berwirausaha, Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa sikap/persepsi, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan memprediksi intensi; karenanya persepsi positif terhadap workshop dapat berkontribusi pada niat memulai usaha (Ajzen, 1991). Temuan empiris terkini juga mendukung, di mana persepsi positif siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Losenara & Losenara, 2021), serta penerapan prinsip konstruktivisme dalam

kelas sains memperlihatkan bahwa persepsi siswa menjadi indikator penting keberhasilan model pembelajaran (Allen, 2022). Meskipun ada banyak penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan entrepreneurial mindset, self-efficacy, dan intensi berwirausaha, hasilnya belum konsisten di berbagai konteks pendidikan dan metode intervensi. Beberapa studi kuantitatif pada konteks vokasional/mahasiswa menemukan efek positif pendidikan kewirausahaan terhadap mindset dan intensi (Handayati, Wulandari, Soetjipto, Wibowo, & Narmaditya, 2020); (Wardana, et al., 2020) . Namun, kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa hasil bergantung kuat pada desain pedagogis, durasi intervensi, dan pengalaman praktek nyata (Nabi, Linan, Fayolle, Krueger, & Walmslet, 2017); (de Sousa, de Almeida, & Mansur, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan variabilitas: beberapa program berbasis pengalaman meningkatkan inspirasi dan transfer keterampilan, sementara yang lain hanya meningkatkan pengetahuan deklaratif (Jiatong, et al., 2021); (Kusumojanto, Wibowo, Kustiandi, & Narmaditya, 2021). Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih didominasi pendekatan kuantitatif. Beberapa studi kualitatif memberikan nuansa berbeda: persepsi mahasiswa terhadap pendekatan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan menekankan pentingnya pengalaman personal dan relevansi materi (Ratten & Usmanji, 2021), pemahaman bahwa workshop nonformal dapat lebih efektif membangun keterampilan daripada kuliah tradisional (Jones & Matlay, 2011), serta perlunya mengintegrasikan narasi pengalaman siswa untuk menghubungkan teori dan praktik (Haag & Gabrielsson, 2019).

Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana siswa merasakan manfaat dari kegiatan workshop kewirausahaan, khususnya pada konteks program singkat yang dilaksanakan di SMK. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penggalian persepsi siswa mengenai kebermanfaatan program. Melalui wawancara pasca kegiatan, diperoleh gambaran mengenai bagaimana siswa memandang workshop kewirausahaan, faktor-faktor apa saja yang dirasakan bermanfaat, serta tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan. Hasil refleksi dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah maupun penyelenggara kegiatan untuk menyempurnakan program kewirausahaan di masa mendatang. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif di sekolah menengah kejuruan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan workshop kewirausahaan yang dirancang secara partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya

memberikan materi, tetapi juga melibatkan peserta dalam diskusi dan simulasi praktik kewirausahaan. Setelah pelaksanaan workshop, dilakukan wawancara dengan peserta untuk memperoleh umpan balik, kesan, serta masukan mengenai kebermanfaatan kegiatan. Peserta kegiatan adalah 58 siswa SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang mengikuti workshop kewirausahaan pada tanggal 30 Oktober tahun 2024. Lokasi pengabdian dipilih secara purposif karena sekolah ini aktif dalam mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan siswanya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Persiapan – koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi workshop, dan penyusunan pedoman wawancara.
2. Pelaksanaan Workshop – pemberian materi kewirausahaan, diskusi interaktif, dan praktik simulasi sederhana.
3. Wawancara Pasca Kegiatan – wawancara semi-terstruktur dengan beberapa peserta untuk menggali persepsi mereka terkait:
   a. Pemahaman terhadap materi workshop.
   b. Relevansi dengan dunia usaha.
   c. Manfaat kegiatan dalam membentuk keterampilan kewirausahaan.
   d. Metode penyampaian narasumber.
   e. Harapan untuk kegiatan lanjutan.
4. Pengolahan Data dan Refleksi – hasil wawancara dianalisis secara sederhana untuk menarik kesimpulan terkait keberhasilan kegiatan serta rekomendasi perbaikan.

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah narasumber dan fasilitator yang berperan dalam menyampaikan materi serta memandu diskusi (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat bantu dalam menggali pengalaman dan persepsi peserta setelah workshop (Kyale & Brinkman, 2009). Data hasil wawancara dianalisis dengan pendekatan analisis tematik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), yaitu:

1. Reduksi data – menyeleksi jawaban yang relevan.
2. Penyajian data – menyusun hasil wawancara dalam bentuk narasi tematik.
3. Kesimpulan – merumuskan temuan mengenai dampak workshop terhadap pemahaman dan motivasi kewirausahaan siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (perbandingan antara jawaban siswa dengan catatan fasilitator) dan member checking (konfirmasi kembali kepada peserta mengenai hasil wawancara yang dicatat). Hal ini bertujuan agar hasil evaluasi kegiatan lebih kredibel dan bermanfaat bagi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan diikuti oleh 58 siswa. Kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari peserta maupun pihak sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh materi tentang konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga melakukan praktik langsung bisnis digital melalui platform Shopee, mulai dari pembuatan akun toko, pengunggahan produk, pengaturan harga, hingga simulasi transaksi daring. Melalui praktik tersebut, siswa belajar memahami proses penjualan digital dan strategi promosi berbasis e-commerce yang relevan dengan perkembangan teknologi bisnis saat ini. Setelah sesi praktik, kegiatan workshop dilanjutkan dengan wawancara mendalam bersama peserta untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka terhadap peluang bisnis digital. Wawancara ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan workshop memberikan dampak terhadap minat dan motivasi kewirausahaan para siswa. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan, sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pelajar SMK yang dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja maupun dunia usaha. Beberapa temuan utama dari wawancara adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Pelaksanaan Workshop Kewirausahaan

Deskripsi Peserta

Sebanyak 58 siswa SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan mengikuti wawancara penelitian. Mayoritas siswa adalah laki-laki (55,2%), sementara sisanya perempuan (44,8%) yang dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Workshop Kewirausahaan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	32	55,2%
2.	Perempuan	26	44,8%

Jumlah	58	100%

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan workshop dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Hasil Kegiatan

Berdasarkan analisis tematik terhadap jawaban siswa, ditemukan lima tema besar terkait persepsi mereka terhadap workshop kewirausahaan:

Hasil 1: Persepsi terhadap Materi Workshop

Berdasarkan pertanyaan pertama mengenai pemahaman siswa terhadap materi workshop, sebagian besar siswa (78%) menilai materi workshop kewirausahaan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka sebagai siswa SMK, dan memberikan wawasan baru terkait cara memulai usaha kecil. Beberapa siswa menyebutkan bahwa penjelasan mengenai "mengenali peluang usaha di sekitar lingkungan" adalah bagian paling bermanfaat. Seorang responden mengatakan:

"Saya jadi tahu kalau usaha tidak harus selalu besar, bisa dimulai dari hal kecil yang ada di sekitar kita, misalnya jualan online." (Responden 12).

Hasil 2: Relevansi dengan Dunia Usaha dan Industri

Ketika ditanya tentang relevansi workshop dengan realitas dunia usaha, ,sebanyak 65% responden menyatakan bahwa materi workshop selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan usaha. Para siswa membandingkan isi workshop dengan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah. Mereka merasa workshop lebih aplikatif karena menyertakan contoh nyata dari pengalaman narasumber.

"Kalau di sekolah lebih teori, tapi di workshop kemarin lebih banyak contoh nyata, jadi lebih nyambung dengan usaha yang ada sekarang." (Responden 27).

Hasil 3: Manfaat Workshop terhadap Minat Berwirausaha

Pertanyaan ketiga berfokus pada dampak workshop terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Mayoritas siswa (72%) menyebutkan bahwa workshop mendorong mereka lebih percaya diri untuk mencoba wirausaha, meskipun dalam skala kecil. Beberapa menyampaikan adanya perubahan cara pandang, dari sebelumnya ragu menjadi lebih yakin.

"Saya awalnya tidak kepikiran berwirausaha, tapi setelah workshop saya jadi ingin mencoba jualan online di marketplace." (Responden 8).

Hasil 4: Persepsi terhadap Metode Penyampaian

Saat membahas metode penyampaian, siswa menilai bahwa metode interaktif yang digunakan pemateri membantu mereka memahami isi workshop dengan lebih baik. Sebanyak 60% siswa menilai penyampaian materi cukup interaktif, meskipun sebagian berharap adanya lebih banyak praktik langsung. Diskusi kelompok dianggap menyenangkan, namun siswa mengusulkan adanya simulasi bisnis kecil-kecilan sebagai bagian dari kegiatan.

“Pemateri enak, cara menyampaikan jelas, tapi kalau bisa lebih banyak praktik biar lebih paham.” (Responden 41).

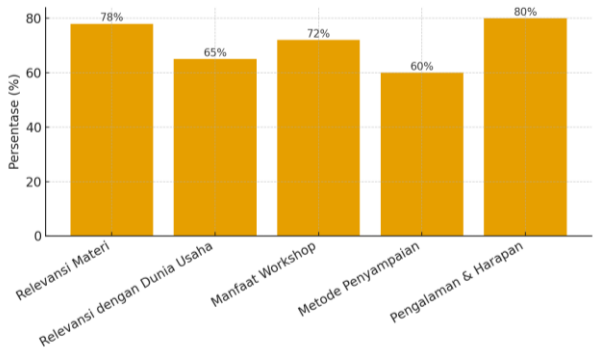
Hasil 5: Pengalaman, Tantangan, dan Harapan Siswa

Pertanyaan terakhir mengenai pengalaman dan harapan siswa menunjukkan bahwa mereka menginginkan keberlanjutan program semacam ini. Sebagian besar siswa 80% merasa senang dan bersemangat mengikuti workshop, namun beberapa menyebut tantangan berupa keterbatasan waktu dan kurangnya praktik. Mereka berharap kegiatan serupa dilakukan lebih sering, dengan durasi lebih panjang dan materi yang lebih fokus pada praktik kewirausahaan digital.

“Saya senang ikut workshop ini, cuma waktunya terlalu singkat. Kalau ada lagi, saya ingin lebih banyak praktik membuat rencana usaha.” (Responden 3).

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, persepsi siswa terhadap workshop kewirausahaan dapat dilihat pada grafik 1 berikut:

Grafik 1. Persepsi Siswa Terhadap Workshop Kewirausahaan



Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi siswa SMK. Mayoritas siswa menilai materi yang disampaikan relevan, bermanfaat, dan mampu meningkatkan minat berwirausaha. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal seperti workshop dapat berperan penting dalam mendukung pembentukan sikap dan kesiapan kewirausahaan peserta didik. Temuan bahwa siswa merasa lebih termotivasi sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Workshop ini berfungsi sebagai sarana penyedia informasi, pengalaman, dan ruang diskusi yang memperkuat ketiga faktor tersebut sehingga siswa terdorong untuk mencoba peluang usaha. Selain itu, hasil kegiatan ini juga konsisten dengan teori motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan bahwa pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan dapat memicu lahirnya minat baru. Dengan format partisipatif, workshop terbukti menumbuhkan

keyakinan diri siswa untuk mencoba usaha meskipun dalam skala sederhana. Sejalan dengan (Nabi, Linan, Fayolle, Krueger, & Walmslet, 2017), pendidikan kewirausahaan terbukti berkontribusi pada pembentukan sikap dan minat berwirausaha siswa. Dalam konteks ini, workshop berperan sebagai katalisator motivasi sekaligus memperkuat orientasi kewirausahaan jangka panjang yang dibutuhkan dalam pendidikan vokasi. Temuan ini juga menguatkan konsep link and match dalam pendidikan vokasi (Disas, 2018), yang menekankan perlunya keselarasan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan nyata dunia usaha dan industri.

Hasil wawancara menunjukkan adanya harapan siswa agar kegiatan lebih menekankan praktik langsung. Hal ini mendukung Experiential Learning Theory (Kolb, 1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, workshop berbasis teori perlu dilengkapi praktik usaha sederhana, simulasi bisnis, atau studi kasus agar manfaat yang diperoleh lebih optimal. Konsistensi ini juga tampak dalam temuan (Handayati, Wulandari, Soetjipto, Wibowo, & Narmaditya, 2020), yang menyatakan bahwa metode interaktif dalam pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman dan antusiasme peserta secara signifikan. Meskipun demikian, siswa masih menghadapi kesulitan dalam aspek pengelolaan keuangan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan (Zhang & Semmler, 2009), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan belum selalu efektif dalam meningkatkan keterampilan manajerial, khususnya dalam bidang finansial. Oleh sebab itu, kegiatan serupa di masa depan perlu memasukkan materi literasi keuangan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Perspektif ini memperkuat argument (Tynjälä, 1999) bahwa persepsi siswa dapat dijadikan indikator efektivitas program pembelajaran, karena mereka merupakan penerima langsung manfaat kegiatan.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, sisi praktis, workshop terbukti menumbuhkan minat berwirausaha siswa sehingga kegiatan serupa perlu dilakukan lebih sering dengan durasi yang lebih panjang. Porsi praktik nyata juga perlu ditingkatkan melalui simulasi usaha, studi kasus, maupun bimbingan dari praktisi atau alumni. Kedua, sisi teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dapat digunakan sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas pendidikan kewirausahaan. Temuan ini memperkaya diskusi teoritis terkait penerapan Theory of Planned Behavior dan Experiential Learning Theory dalam konteks pendidikan vokasi. Ketiga, sisi kebijakan, kegiatan ini menekankan pentingnya integrasi workshop kewirausahaan ke dalam program tambahan di SMK. Dengan dukungan kebijakan, workshop kewirausahaan dapat menjadi bagian sistematis dari strategi pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja,

sekaligus mendukung lahirnya wirausahawan muda yang adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

Ringkasan dampak kegiatan berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ringkasan Persepsi dan Dampak Workshop Kewirausahaan

No	Aspek	Hasil	Dampak/Implikasi
1.	Pemahaman Materi	Siswa mudah memahami konsep dasar kewirausahaan dan pentingnya sikap wirausaha	Meningkatkan pengetahuan dasar kewirausahaan bagi peserta didik SMK
2.	Relevansi	Materi dianggap sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan peluang riil di sekitar	Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kesiapan menghadapi dunia kerja
3.	Manfaat Keterampilan	Melatih kreativitas, keberanian memulai usaha, serta keterampilan merancang ide bisnis	Memperkuat motivasi siswa untuk berwirausaha sejak dini
4.	Metode Penyampaian	Narasumber komunikatif, interaktif, dan menggabungkan teori dengan praktik sederhana	Membuat suasana workshop lebih menarik dan mudah dipahami
5.	Tantangan	Waktu terbatas, materi keuangan usaha masih sulit dipahami	Perlu adanya pendampingan dan pelatihan lanjutan terutama di bidang literasi finansial
6.	Harapan	Kegiatan dilengkapi praktik usaha nyata, simulasi bisnis, serta pendampingan berkelanjutan	Memberikan ruang lebih besar pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop kewirausahaan di SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah Lamongan menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman, minat, dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa menilai materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dunia usaha, meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek teknis, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan manajemen usaha.

Secara tematik, terdapat beberapa poin penting. Pertama, materi workshop dipersepsikan bermanfaat karena memberikan wawasan baru tentang kewirausahaan. Kedua, relevansi materi dengan kehidupan nyata dinilai tinggi, terutama setelah peserta mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik

bisnis digital menggunakan platform e-commerce Shopee, yang memungkinkan mereka belajar mengenai pemasaran produk, pengelolaan toko daring, serta interaksi dengan konsumen secara nyata. Ketiga, workshop terbukti meningkatkan minat dan motivasi berwirausaha, sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan temuan (Nabi, Linan, Fayolle, Krueger, & Walmslet, 2017) mengenai kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan minat usaha. Keempat, masih terdapat hambatan dalam aspek finansial dan teknis, yang mendukung temuan (Zhang & Semmler, 2009) mengenai keterbatasan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan manajerial siswa.

Implikasi kegiatan ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, sisi praktis, workshop kewirausahaan perlu dirancang dengan pendekatan Experiential Learning Theory (Kolb, 1984), yaitu menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, praktik usaha sederhana, simulasi bisnis, serta pendampingan oleh mentor. Kedua, sisi teoretis, kegiatan ini menegaskan pentingnya persepsi siswa sebagai indikator efektivitas program kewirausahaan (Tynjälä, 1999). Ketiga, sisi kebijakan, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan workshop kewirausahaan ke dalam program tambahan secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja sekaligus mendorong lahirnya wirausahawan muda yang tangguh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa workshop kewirausahaan berperan sebagai sarana strategis dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi berwirausaha siswa SMK. Agar dampaknya lebih optimal, kegiatan serupa perlu diperkuat melalui praktik langsung, pendampingan mentor, serta dukungan kurikulum yang sistematis, khususnya dalam bentuk pelatihan bisnis digital berbasis marketplace seperti Shopee yang relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50 (2)*, 179-211.

Allen, A. (2022). An Introduction To Constructivism: Its Theoretical Roots And Influence In Education. *Journal of Learning Design and Leadership, 1(1)*.

Bruner, J. S. (1993). *Acts of Meaning: Four Lectures on Mind and Culture.* Cambridge: Harvard University Press.

Burman, J. (2021). The Genetic Epistemology of Jean Piaget. *Psychology*.

de Sousa, M., de Almeida, D., & Mansur, A. (2022). Characteristics and Effects of Entrepreneurship Education Programs: A Systematic Review. *Current Psychology, 32*, 682-712.

Deci, E. L., & Ryan, R. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry, 11(4)*, 227-268.

Disas, E. P. (2018). Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2)*, 231-242.

Eccles, J., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology, 53 (1)*, 109-132.

Haag, G., & Gabrielsson, J. (2019). A Systematic Literature Review Of The Evolution Of Experiential Entrepreneurship Education: Interactions Between Theory And Practice. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research, 25(5)*, 829-861.

Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B., Wibowo, A., & Narmaditya, B. (2020). Does Entrepreneurship Education Promote Vocational Students' Entrepreneurial Mindset? *Heliyon, 6(11)*.

Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of Entrepreneurial Education, Mindset, and Creativity on Entrepreneurial Intention: Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology, 12*.

Jones, C., & Matlay, H. (2011). Understanding The Heterogeneity Of Entrepreneurship Education: Going beyond Gartner. *Education and Training, 53(8)*, 692-703.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development.* Prentice Hall, Inc.

Kusumojanto, D., Wibowo, A., Kustiandi, J., & Narmaditya, B. (2021). Do Entrepreneurship Education and Environment Promote Students' Entrepreneurial Intention? The Role of Entrepreneurial Attitude. *Cogent Education, 8(1)*.

Kyale, S., & Brinkman, S. (2009). *InterViews: Learning The Craft Of Qualitative Research Interviewing (2nd ed.).* Sage Publication.

Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Sage Publication.

Losenara, J., & Losenara, C. (2021). Contructivism In The Science Classroom : Assessing Students Perception of Constructivism. *Ioer International Multidisciplinary Research Journal, 3(3)*, 161-168.

Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).* Sage Publication.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* PT Remaja Rosdakarya.

Nabi, G., Linan, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmslet, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16(2)*, 277-299.

Ratten , V., & Usmanji, P. (2021). Entrepeneurship Education: Time For A Change In Research Direction? . *The International Journal of Management Education, 19(1)*, 100367.

Silvia, M. A., Bahrawi, A., Suprapto, Y., Moonlight, L. S., & Harianto, B. B. (2025). *Manajemen Pemasaran.* Surbaya: Smart Global Nusantara.

Tynjälä, P. (1999). Towards Expert Knowledge? A Comparison Between A Constructivist And A Traditional Learning Environment In University. *Teaching and Teacher Education, 15(3)*, 357-373.

Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wardana, L., Narmaditya, B., Wibowo, A., Mahendra, A., Wibowo, N., Harwida, G., & Rohman, A. (2020). The Impact of Entrepreneurship Education and Students' Entrepreneurial Mindset: The Mediating Role of Attitude and Self-Efficacy. *Heliyon, 6*.

Yulianti, C. (2024, November 6). *Detik Edu*. Retrieved from Detik Pedia : Survei BPS 2024 Pengangguran di RI Paling Banyak dari Lulusan SMK: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7624800/survei-bps-2024-pengangguran-di-ri-paling-banyak-dari-lulusan-smk

Zhang, W., & Semmler, W. (2009). Prospect Theory for Stock Markets: Empirical Evidence With Time-Series Data. *Journal of Economic Behavior & Organization, 72(3)*, 835-849.